

Pendampingan Pembuatan Modul Ajar untuk Guru di SMPN 2 Mojosari

Rani Jayanti¹, Amy Krisdiana²

Universitas Islam Majapahit

ranijayanti@unim.ac.id,

²[corresponding email: amykrisdiana@unim.ac.id](mailto:amykrisdiana@unim.ac.id)

Abstract

In 2023, most of the school in Indonesia use Independent Curriculum. In the Independent Curriculum, teachers are expected to compile teaching modules optimally, but in reality, teachers still experience obstacles and difficulties in compiling teaching modules. Due to this problem, we provide assistance to teachers at SMP Negeri 2 Mojosari to make teaching modules. This activity aims to help the teachers to make teaching modules that is appropriate with the students learning styles. This activity uses an adult education approach which usually called the andragogy approach. An adult education concept applies participatory method that involve participants being able to actively convey questions, opinions, suggestions and idea based on their knowledge and experience. The result of this activity, the teacher can make teaching modules appropriately, and the teacher can implement these learning modules in teaching learning process.

Keywords: *Teaching moduls, Independent Curriculum, teacher*

Abstrak

Pada tahun 2012, banyak sekolah yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum merdeka, guru diharapkan menyusun modul ajar secara maksimal, namun pada kenyataannya, para guru masih mengalami kendala dan kesulitan dalam menyusun modul ajar. Dari permasalahan tersebut, kami memberikan pendampingan terhadap para guru di SMP Negeri 2 Mojosari. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat modul ajar yang sesuai dengan learning styles. Pelatihan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa yang biasanya disebut pendekatan Andragogy. Pendidikan orang dewasa menerapkan metode partisipatif yang melibatkan peserta untuk dapat aktif menyampaikan pertanyaan, pendapat, saran dan ide yang dimiliki berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Hasil dari kegiatan ini adalah guru bisa membuat modul pembelajaran yang sesuai dan dapat mengimplementasikan modul pembelajaran tersebut pada pembelajaran.

Kata Kunci: Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Guru

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, erat kaitannya dengan kurikulum. Dalam mencapai tujuan pendidikan, para pendidik memakai kurikulum sebagai rujukan. Kurikulum adalah sebuah dokumen negara yang dijadikan acuan atau rujukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan (Andari, 2022) bahwa kurikulum merupakan alat dan juga acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar terbaik untuk mencapai tujuan. Perbaikan kurikulum di Indonesia terus dilakukan, tujuan pembelajaran bisa tercapai dan siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Pada awal tahun pelajaran 2022, Pemerintah mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka digunakan sebagai opsi bagi sekolah yang sudah mampu melaksanakan seperti sekolah penggerak, namun bagi yang belum mampu melaksanakan diperbolehkan untuk tetap menggunakan kurikulum 2013. Terdapat tiga (3) pilihan implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, Mandiri Berbagi. Penerapan kurikulum merdeka membawa dampak yang signifikan terhadap guru dan tenaga pendidik disekolah, baik dari administrasi pembelajaran, strategi, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahkan proses evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dan siswa diharapkan untuk berinovasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih bermakna.

Terdapat beberapa prinsip yang di ubah dalam penerapan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah RPP. Kurikulum Merdeka membebaskan guru dalam memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Terdapat 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, dan assement. Dalam Kurikulum Merdeka, RPP dikenal sebagai modul ajar. Modul ajar adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebagai persiapan untuk mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut (Maulinda, 2022) modul ajar merupakan Modul ajar merupakan seperangkat perangkat atau perencanaan pembelajaran yang digunakan dengan tujuan tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Guru diharapkan menyusun modul ajar secara maksimal, namun pada kenyataannya, para guru masih mengalami kendala dan kesulitan dalam menyusun modul ajar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terkait modul ajar dan terdapat istilah istilah baru dalam menyusun modul ajar, seperti contoh pembelajaran berdiferensiasi atau terkait assessment. Kesulitan ini juga dialami oleh para guru di SMPN 2 Mojosari yang masih belum faham terkait bagaimana menyusun modul ajar yang baik dan benar. Para guru masih kebingungan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi kedalam modul ajar. Para guru juga masih kesulitan dalam membedakan assessment sumatif dan formatif.

Berbagai problematika yang telah dijelaskan di atas, diperlukan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu, kami melakukan pengabdian dengan judul Pendampingan Pembuatan Modul Ajar untuk Guru di SMPN 2 Mojosari. Kegiatan pendampingan adalah kegiatan layanan dimana seseorang memberikan bantuan dengan teman atau orang yang membutuhkan dalam upaya proses perbaikan suatu pembelajaran. Pendampingan berbeda dengan kegiatan supervisi. Perbedaan yang paling mendasar antara pendampingan dengan supervisi adalah jika supervisi posisi antara pendamping yang didampingi adalah antara atasan dengan bawahan, namun pada kegiatan pendampingan posisi antara pendamping dan yang didampingi adalah mitra atau sejajar. Dalam kegiatan

pendampingan, para pendamping harus memahami peran mereka lebih sebagai fasilitator dan tidak menjadi supervisor sebagaimana yang dilakukan Kepala Sekolah maupun pengawas. Apabila para pendamping dapat memainkan peranannya, maka para pendamping dan guru yang akan didampingi akan menimbulkan kemitraan yang baik yang akan mendorong tercapainya tujuan meningkatkan pembelajaran yang Mengasikkan. (Rahimah, 2022: 99)

Modul Ajar Adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Jadi pengertian modul ajar Kurikulum Sekolah penggerak merupakan perencanaan yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul ajar dikembangkan berdasarkan Alur dan Tujuan Pembelajaran. Komponen Modul Ajar Modul ajar dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan. Komponen modul ajar dalam panduan dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan. Komponen Modul Ajar Kurikulum Sekolah penggerak pada intinya terdiri dari 3, yakni Informasi Umum, Komponen Inti Informasi Umum terdiri dari subkomponen: Identitas Modul,

Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik dan model pembelajaran (Rahimah, 2022: 96). Guru haruslah mampu menjadi tenaga pendidik yang profesional serta menjadi fasilitator belajar bagi peserta didiknya sehingga kecakapan dalam membuat sendiri perangkat pembelajaran sangatlah diperlukan. Salah satu tujuan penggunaan modul ajar adalah untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa dalam proses pembelajaran (Magdalena et al :2020).

Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pemandu pada proses pembelajaran. Modul ajar ini mirip rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Modul ajar sebaiknya dikembangkan sendiri oleh guru agar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar muridnya. (Khikmiyah, Huda, & Yunita, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Rahimah, 2022: 97).

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam

Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (spiritual intelligence). Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak”. UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.” Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. (Rahimah, 2022: 97).

Metode Pelaksanaan

Pelatihan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa yang biasanya

disebut pendekatan Andragogy. Pendidikan orang dewasa merupakan konsep belajar yang menerapkan metode partisipatif yang melibatkan peserta untuk dapat aktif menyampaikan pertanyaan, pendapat, saran dan ide yang dimiliki berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Fasilitator dalam hal ini adalah tim pengusul hanya berfungsi menjembatani proses belajar bersama antar peserta sehingga mereka menemukan sendiri pengertian, konsep, dan tujuan pembelajaran. Kedudukan peserta dan fasilitator setara (bukan sebagai guru dan murid), dan hubungannya akrab sebagai teman. Pendekatan belajar orang dewasa atau dikenal dengan istilah andragogy dikenal dengan pendekatan partisipatif, yang meliputi elemen-elemen: a) menciptakan iklim dan suasana yang mendukung proses belajar mandiri, b) menciptakan mekanisme dan prosedur untuk perencanaan bersama dan partisipatif, c) melakukan diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar yang spesifik, d) merumuskan tujuan program yang memenuhi kebutuhan belajar, e) merencanakan pola pengetahuan belajar, f) melakukan dan menggunakan pengalaman belajar dengan metode dan teknik yang memadai dan g) mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis kembali kebutuhan-kebutuhan belajar, sebagai model proses (Hiryanto, 2009). Beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah; diskusi kelompok, FGD, curah pendapat (brainstorming) dan demonstrasi

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pendampingan Pembuatan Modul Ajar untuk Guru di SMPN 2 Mojosari” ini terlaksana dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Bertempat di ruang rapat SMPN 2 Mojosari, Jawa Timur, kegiatan pelatihan pendampingan pembuatan modul diselenggarakan secara

luring yang dilakukan melalui tatap muka pada acara pembukaan dengan dosen pembimbing yakni Ibu Suesthi Rahayuningsing, S.Si., M.Pd. sekaligus sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit melalui luring pada proses pemberian materi dan pendampingan pembuatan modul dengan para guru.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM secara Daring

Gambar 1 menunjukkan adanya kegiatan pembukaan secara luring. Kegiatan PKM dimulai dengan pembukaan yang dihadiri oleh narasumber, Kepala dan seluruh peserta kegiatan PKM. Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMPN 2 Mojosari.



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi Modul Ajar

Gambar 2 menunjukkan rangkaian kegiatan pelatihan pendampingan dan Evaluasi modul dari tim pemateri yang dilakukan dalam tiga kali sesi (pertemuan), kemudian dilanjut sesi pendampingan pembuatan modul secara daring maupun luring sebagai tugas dari kegiatan PKM untuk menghasilkan modul ajar kurikulum merdeka. Pemberian materi dilakukan oleh tiga pemateri sesuai dengan rundown acara yang telah ditetapkan. Kegiatan pelatihan pendampingan modul ajar ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai kegiatan pengembangan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Modul ajar sebaiknya dikembangkan sendiri oleh guru agar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar muridnya. (Khikmiah, Huda, & Yunita, 2020). Selain memiliki keahlian dalam menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk mampu memiliki keahlian dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi, khususnya materi sesuai kompetensi dan kualifikasinya. Oleh karena itu, guru yang profesional harus mampu meningkatkan kualitas dirinya melalui pengembangan keprofesiannya atau dikenal sebagai pengembangan profesionalisme guru. Dengan berkembangnya teknologi informasi di era revolusi industri 4.0, saat ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar dengan baik dan benar, tetapi juga mampu menguasai berbagai macam tuntutan keprofesionalan sebagai seorang guru.

Keberhasilan guru dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh proses saja, tetapi ketersediaan perangkat pembelajaran yakni bahan ajar juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum merdeka. Kurikulum ini baru dikembangkan di Indonesia pada awal tahun 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, bapak Nadiem Anwar Makarim sebagai bagian

dari kebijakan merdeka belajar sebagai upaya mengurangi dampak hilangnya pembelajaran akibat pandemi covid 19. Meskipun kurikulum merdeka belum diwajibkan kepada seluruh sekolah di Indonesia, namun tuntutan kompetensi guru di masa depan harus dipersiapkan sejak saat ini. Melalui pendampingan pembuatan modul ajar pada kurikulum merdeka, diharapkan para guru mampu memenuhi tuntutan standar profesi yang merujuk pada kurikulum yang berkembang maupun pada pengembangan kompetensi untuk menghadapi era industri 4.0. Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMPN 2 Mojosari. Pada saat pendampingan berlangsung, para guru sangat antusias mengikuti pelatihan pembuatan modul. Para guru mengakui bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat terutama

untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membantu penyediaan perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan. salah satu guru mengatakan:

“Saya merasa senang karena adanya pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka ini. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka. Selain itu, selain itu saya juga menjadi paham bagaimana cara meningkatkan modul ajar ini yang mana akan saya sesuaikan dengan kelas yang saya ajar”.

Pernyataan guru tersebut sejalan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini. Sebagian besar guru sudah paham mengenai modul namun belum pernah mencoba membuat modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan IPTEK (Nawawi et al. 2017).

Para guru perlu memiliki keterampilan untuk mampu membuat modul ajar sendiri sehingga dapat disesuaikan dengan

kebutuhan siswa dan kondisi kurikulum yang berjalan. Selain itu, pembuatan modul juga dapat dilakukan guru untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan siswa secara khusus sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan Pembuatan Modul Ajar pada Guru SMPN 2 Mojosari

Dalam kegiatan pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka seperti terlihat pada Gambar 3, para guru diberikan kesempatan untuk mencoba membuat buku ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu menggunakan template yang sudah disediakan oleh tim PKM. Template modul dibuat sesuai dengan standar dari modul ajar kurikulum merdeka sehingga para guru hanya perlu menuliskan isi sesuai dengan kebutuhan. Masing-masing guru membuat modul ajar dengan dibimbing langsung oleh pemateri

dan dibantu oleh tim PKM lainnya. Selanjutnya, setelah pemberian materi selesai, tim PKM memberikan tugas kepada para guru untuk membuat modul ajar secara utuh dengan pendampingan secara daring selama 2 minggu.

Pada tahapan observasi pada kegiatan PKM ini dilakukan melalui dua kegiatan yakni tahapan sebelum kegiatan PKM dan selama proses pelaksanaan dilakukan. Observasi sebelum kegiatan PKM dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan pihak sekolah dan survey lapangan ke sekolah. Hasil wawancara pada kegiatan

observasi diketahui bahwa para guru di SMPN 2 Mojosari membutuhkan pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka mengingat kebutuhan pada kurikulum yang ada saat ini. Urgensi kegiatan PKM juga didukung berdasarkan survey lapangan bahwa keterampilan guru SMPN 2 Mojosari masih dirasa minim dalam hal pembuatan modul ajar, khususnya pada modul ajar kurikulum merdeka. Pada observasi selama proses pelaksanaan pendampingan, tim PKM melakukan perekaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan progres peserta dalam menyerap materi pelatihan, keaktifan peserta dalam sesi diskusi, dan kendala yang muncul selama proses pendampingan berlangsung. Hasil observasi ini dirangkum dalam lembar observasi berupa lembar wawancara dan lembar observasi pelatihan.

Selanjutnya, pada tahapan refleksi dilakukan analisis berkaitan dengan tingkat keberhasilan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Sebagai alat ukur keberhasilan dari kegiatan PKM, tim PKM memberikan kuesioner berkaitan tingkat kepuasan dan hal lain yang mendukung analisis keberhasilan kegiatan. Indikator dari tingkat keberhasilan kegiatan PKM dirangkum dalam lima pertanyaan umum, yakni: (1) tingkat kepuasan materi

pendampingan, (2) tingkat kesesuaian materi dengan tema yang disajikan, (3) tingkat

kebutuhan pendampingan modul ajar kurikulum merdeka, (4) tingkat pemahaman peserta

setelah kegiatan pendampingan, dan (5) tingkat kepuasan pelaksanaan pendampingan secara

menyeluruh. Persentase hasil kuesioner pada tahap refleksi ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Angket Kegiatan PKM

No	Pernyataan	Persentase
1	Tingkat kepuasan materi pendampingan	78,4%
2	Tingkat kesesuaian materi dengan tema PKM	96,2%
3	Tingkat kebutuhan pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka	82,8%
4	Tingkat pemahaman peserta pelatihan setelah kegiatan PKM	85%
5	Tingkat kepuasan pelaksanaan pendampingan secara menyeluruh	80%

Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMPN 2 Mojosari Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bagaimana tingkat kepuasan dan pemahaman peserta pelatihan setelah dilaksanakannya PKM pendampingan pembuatan modul kurikulum merdeka. Sebagian besar peserta memberikan respon sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan PKM. Sebesar 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap pembuatan modul kurikulum merdeka. Pelatihan ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan para guru SMPN 2 Mojosari dalam membuat modul ajar, khususnya modul ajar kurikulum merdeka. Pelaksanaan PKM ini juga sangat dibutuhkan oleh para guru, hal ini dapat dilihat dari hasil angket pada poin 3 sebanyak 82,8% peserta memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap pendampingan pembuatan modul ajar. Hal ini dikarenakan modul ajar kurikulum merdeka masih dirasa belum familiar bagi guru. Selain itu, modul yang dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan bidang studi masing-masing akan membuat kegiatan pembelajaran lebih siap dan terencana.

Penggunaan modul dapat mengondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil yang baik (Daryanto, 2014). Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini mendapatkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta, sebesar 80% peserta merasa puas dengan kegiatan PKM yang dilaksanakan. Tidak sebatas itu, para guru dan kepala sekolah SMPN 2 Mojosari berharap kegiatan pendampingan modul ini tidak berhenti sampai disini, peserta berharap dapat memperoleh pendampingan lain untuk meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru.

Penutup

Simpulan

Guru antusias dalam menyusun modul pembelajaran, Modul pembelajaran dapat membantu tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran ke siswa. Implementasi penggunaan modul pembelajaran oleh guru dan siswa mendapat tanggapan positif. Guru dan siswa mengaku lebih mudah memahami materi dengan bantuan modul pembelajaran.

Saran

Guru dapat menyusun modul pembelajaran untuk setiap tema atau sub tema sesuai dengan kurikulum yang berlaku, agar mempermudah dalam penyampaian materi kepada siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Islam Majapahit dan kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar SMP N 2 Mojosari sebagai mitra dalam kegiatan ini.

Penulisan Daftar Pustaka

Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>

Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.

Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M.A., Putri. A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara*, 2, no. 2:180-187.

Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, 92-106.

Khikmiyah, F., Huda, S., Yunita, N. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Untuk Guru PAUD di Kabupaten Gresik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 5 (6), 2082-2092.